

PEMEROLEHAN FONEM BAHASA
(PENELITIAN PADA ANAK USIA 2 TAHUN)

Dahlia Sirait⁶⁸
Universitas Muslim Nusantara
Siraitdahlia@yahoo.com

Abstract

This research aimed to investigate the development of language acquisition at two years old especially phonemes acquisition. The data was collected by recording the child's utterances in daily communication. The record was natural because the utterances recorded while the child was playing by phone. the child uttered without any setting. Based on the data analysis it was found that a child at two years old already able to produce words. Some consonant phonemes which was already produced the child are /b/,/d/, /g/,/k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /t/, /y/, /c/. There are 9 variation of consonant phonemes such as /tʃ/, /dʒ/, /ŋ/, /bh/, /dh/, /gh/, /ʃ/, /ch/, /ph/. The total of phonemes acquired by the child is 20 phonemes. Furthermore, the child already can produce vowel phonemes such as /a/, /i/, /u/, /e/, /o/ and 4 variation of vowel phonemes like /ə/, /ʌ/, /ɛ/, /ô/.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan pemerolehan bahasa pada anak usia 2 tahun khususnya pemerolehan fonem. Pengumpulan data diambil dengan merekam ujaran-ujaran anak sebagai subjek dari penelitian ini dalam percakapan sehari-harinya. Cara perekamannya dilakukan secara natural yaitu tanpa menyuruh anak mengucapkan kata-kata yang telah diatur. Perekaman dilakukan saat anak sedang bermain dengan menggunakan perekam dari handphone. Berdasarkan data yang telah dianalisis telah didapatkan temuan yaitu anak pada usia 2 tahun telah mampu mengucapkan kata. Beberapa fonem konsosnan yang dapat diproduksi anak usia 2 tahun ada 11 fonem yaitu fonem /b/,/d/, /g/,/k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /t/, /y/, /c/. Ada 9 fonem konsonan variasi seperti /tʃ/, /dʒ/, /ŋ/, /bh/, /dh/, /gh/, /ʃ/, /ch/, /ph/. Sehingga total fonem yang telah dapat di ucapkan anak berjumlah 20 fonem. Selain itu anak juga sudah mampu memproduksi fonem vokal seperti /a/, /i/, /u/, /e/, /o/. Dan 4 fonem vokal variasi yaitu /ə/, /ʌ/, /ɛ/, /ô/.

Kata Kunci: anak usia 2 tahun, fonem, pemerolehan bahasa

⁶⁸Dosen Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muslim Nusantara

A. PENDAHULUAN

Bahasa adalah aspek terpenting dalam kehidupan semua makhluk. Manusia menggunakan bahasa untuk mengekspresikan pikiran dan emosi batin, memahami pemikiran yang kompleks dan abstrak, untuk belajar berkomunikasi dengan orang lain, untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan kita, serta untuk menetapkan aturan dan mempertahankan budaya kita. Kita bisa membayangkan orang-orang dari masa lalu yang jauh hidup dalam keluarga-keluarga dengan bahasa lidah khusus yang berkumpul bersama untuk membentuk suatu klan.

Kemampuan anak-anak untuk memahami bahasa berkembang lebih cepat daripada kemampuan mereka untuk berbicara. Bahasa reseptif adalah kemampuan untuk memahami bahasa, dan bahasa ekspresif adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Jika seorang ibu memberi tahu anaknya yang berumur lima belas bulan untuk meletakkan mainan itu kembali di peti mainan, ia dapat mengikuti instruksinya meskipun ia tidak dapat mengulanginya sendiri.⁶⁹

Chomsky mengatakan bahwa setiap manusia mempunyai apa yang dinamakan *faculties of the mind*, yakni semacam kapling-kapling intelektual dalam benak atau otak mereka dan salah satunya diperuntukan untuk pemakaian dan pemerolehan bahasa. Seorang anak yang normal akan memperoleh bahasa ibu dalam waktu singkat. Hal ini bukan karena anak memperoleh rangsangan saja, lalu si anak mengadakan respon, tetapi karena setiap anak yang lahir telah dilengkapi dengan seperangkat peralatan dalam memperoleh bahasa ibu. Alat ini disebut dengan *Language Acquisition Device (LAD)* atau lebih dikenal dengan nama *Piranti Pemerolehan Bahasa (PPB)*. Seorang anak tidak perlu menghafal dan menirukan pola-pola kalimat agar mampu menguasai bahasa itu. *Piranti pemerolehan bahasa diperkuat oleh beberapa hal, yakni:*⁷⁰

- (1) Pemerolehan bahasa anak mengikuti tahap-tahap sama;
- (2) Tidak ada hubungan pemerolehan bahasa anak dengan tingkat kecerdasan;
- (3) Pemerolehan bahasa tidak terpengaruh oleh emosi maupun motivasi; dan
- (4) Pemerolehan tata bahasa anak di seluruh dunia sama saja. Si anak akan mampu mengucapkan suatu kalimat yang belum pernah didengar sebelumnya dengan menerapkan

⁶⁹Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hal 12

⁷⁰Chomsky, Noam. 1972. *Language and Mind*. (Enlarge ed). New York: Harcourt Brace Jovanovich. Hal 95.

kaidah-kaidah tata bahasa yang secara alami diketahuinya melalui pemerolehan bahasa dan kemudian dicamkan dalam hatinya.

Pada tahap awal perkembangan, anak-anak mulai dengan membedakan jenis utama vokal dan konsonan. Kemudian mereka memperoleh perbedaan antara unsur-unsur kelas tersebut. Pada usia 1 tahun anak dapat mengucapkan ucapan satu kata, dan pada akhir tahun kedua mereka dapat berbicara 2 hingga 3 ucapan kata. Kemudahan dan kecepatan fenomenal yang dengannya anak-anak dapat mengambil sesuatu yang begitu rumit, membuat subjek menjadi lebih menarik dan menantang.⁷¹

Anak-anak sekitar dua tahun biasanya memperoleh hampir semua suara. Namun, tidak semua anak di usia ini dapat menghasilkan suara bahasa dalam aktivitas sehari-hari. Ini adalah sebuah kasus tentang akuisisi bahasa Indonesia dari seorang anak bernama Azka yang telah mampu menghasilkan semua fonem bahasa Indonesia tetapi ada masalah dalam menghasilkan kata-kata yang merupakan perubahan bunyi dalam satu kata atau frase, telah terjadi. Tertarik dengan kenyataan itu, penulis ingin mengetahui proses fonologis yang menyangkut bunyi ujaran yang dihasilkan oleh seorang anak. Suara ucapan akan terkait dengan produksi kata. Sangat penting untuk menggunakan kata sebagai media dalam menganalisis produksi suara ucapan anak. Penelitian ini akan meneliti bunyi ujaran yang diucapkan oleh seorang anak di usia dua tahun bersama dengan masalah yang terjadi dalam menghasilkan bunyi ujaran.

Terkait dengan latar belakangnya, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: fonem apa yang sudah dihasilkan oleh seorang anak pada usia dua tahun?

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada penyelidikan fonem yang telah dapat diproduksi oleh seorang anak pada usia dua tahun. Fonem-fonem itu konsonan dan vokal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan perkembangan fonologis seorang anak pada usia dua tahun. Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan deskripsi mendalam tentang fonem yang dihasilkan oleh seorang anak berusia dua tahun dan untuk menjelaskan proses metatesis atau proses perubahan bunyi bicara dari produksi kata-kata anak

⁷¹Simanjuntak, Mangantar. 1986. Pengantar Psikolinguistik Modern. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. Hal 147.

B. PEMEROLEHAN BAHASA

Pemerolehan bahasa didefinisikan sebagai proses alami atau perkembangan dalam penggunaan bahasa, ditandai oleh bayi dan anak kecil yang belajar berbicara. Ini adalah proses tidak sadar yang terjadi ketika bahasa digunakan dalam percakapan biasa. Akuisisi bahasa dibedakan dari studi bahasa yang disengaja oleh informalitasnya.

Tahapan akuisisi bahasa manusia oleh seorang anak muda terjadi dalam serangkaian enam tahap:⁷²

- a) Tahap prelinguistik (lahir sampai enam bulan): Bayi menangis, berbuih, tertawa, dan mengeluarkan suara lain.
- b) Mengoceh (enam hingga 12 bulan): Bayi mengeluarkan suara tidak spesifik dari semua bahasa manusia.
- c) Tahap satu kata (holofrastik) (1 tahun): Anak berbicara satu kata secara terpisah, dalam bahasa pertamanya.
- d) Tahap dua kata (240 bulan): Anak membentuk frasa atau string dua kata yang mencerminkan bahasa yang diperoleh. Kosa kata meningkat; anak mulai belajar kata-kata dengan kecepatan satu kata setiap dua jam terjaga.
- e) Pidato telegraf (306 bulan): Anak-anak mulai mengucapkan frasa pendek seperti pesan telegraf, tanpa struktur tata bahasa formal.
- f) Fasih berbicara (tiga tahun +): Anak belajar tata bahasa dan sintaksis (pola pembentukan kalimat) dengan kecepatan dan akurasi yang mengejutkan; kalimat bertambah panjang dan rumit.

Pada tahap awal perkembangan, anak-anak mulai dengan membedakan jenis utama vokal dan konsonan. Kemudian mereka memperoleh perbedaan antara unsur-unsur kelas tersebut. Pada usia 1,5 tahun anak dapat mengucapkan ucapan satu kata, dan pada akhir tahun kedua mereka dapat berbicara 2 sampai 3 ucapan kata. Kemudahan dan kecepatan fenomenal yang dengannya anak-anak dapat mengambil sesuatu yang begitu rumit, membuat subjek menjadi lebih menarik dan menantang. Makna yang diungkapkan dalam kalimat yang diproduksi oleh anak-anak di tahun-tahun awal mereka bervariasi antara pernyataan kepemilikan, permintaan untuk lebih dari sesuatu atau pernyataan dengan hubungan bentuk

⁷²Chomsky, Noam. 1972. *Language and Mind*. (Enlarge ed). New York: Harcourt Brace Jovanovich. Hal.57.

(Agen/Aksi/Objek). Beberapa saat setelah/telegraphic "anak-anak panggung akan mulai menggunakan penanda, jumlah, kepemilikan, dan aspek progresif dari kata kerja". Dengan demikian mereka mulai menggunakan bentuk tata bahasa yang sesuai.

Kata Holophrastic digunakan untuk mengartikan tahap frase kata tunggal. Dimulai sekitar usia 1; 0 dan berakhir pada sekitar 1; 6. Seperti namanya, satu-satunya cara verbal yang dimiliki bayi untuk berkomunikasi adalah melalui penggunaan satu kata kalimat. Kata-kata ini tidak mendasar seperti arti dari kata tunggal itu. Anak dapat mengilhami kata itu dengan seperangkat makna lain yang diekspresikan menggunakan pola intonasi dan gerakan serta volume. Adalah fakta bahwa anak tersebut mampu mengekspresikan lebih dari satu makna dengan satu kata, bahwa ahli bahasa mengatakan bahwa kata-kata tersebut adalah ungkapan holo. Pada usia sekitar 1; 6 kosa kata anak mulai tumbuh pada tingkat yang fenomenal.

Anak-anak seusia ini harus memiliki berbagai bunyi ujaran dalam mengoceh mereka (seperti p, b, m, d, atau n), mulai meniru dan memperkirakan bunyi dan kata-kata yang dimodelkan oleh anggota keluarga, dan biasanya mengucapkan satu atau lebih kata (tidak termasuk "mama" dan "dada") secara spontan. Kata benda biasanya didahulukan, seperti "bayi" dan "bola." Anak Anda juga harus bisa memahami dan mengikuti petunjuk satu langkah sederhana ("Tolong beri saya mainan," misalnya).

Meskipun ada banyak variabilitas, sebagian besar balita mengatakan sekitar 20 kata pada 18 bulan dan 50 atau lebih kata pada saat mereka berusia 2. Pada usia 2, anak-anak mulai menggabungkan dua kata untuk membuat kalimat sederhana, seperti "bayi menangis" atau "Ayah besar." Seorang anak berusia 2 tahun juga harus dapat mengidentifikasi objek umum, objek gambar umum, menunjukkan bagian tubuh pada diri sendiri ketika diberi label, dan mengikuti perintah dua langkah (seperti "Silakan ambil mainan dan berikan kepada saya") Orang tua sering menyaksikan "ledakan" dalam ucapan anak mereka. Kosakata anak Anda harus bertambah (terlalu banyak kata untuk dihitung) dan ia harus secara rutin menggabungkan tiga atau lebih kata ke dalam kalimat.

Fonologi adalah studi khusus tentang cara bunyi diatur dalam suatu bahasa. Jelas bahwa setiap bahasa memiliki set suara sendiri yang digunakan untuk membentuk kata-kata. Dimungkinkan juga bagi bahasa untuk meminjam pola suara dari bahasa yang berbeda dan mengadaptasi kata-kata agar sesuai dengan rangkaian suara yang ada dalam bahasa itu.⁷³

⁷³Verhaar, J.M.W. 1995. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univ. Press.

Fonologi terkait erat dengan aspek lain dari bahasa dan linguistik yang meliputi pragmatik, semantik, sintaksis, morfologi dan fonetik. "Konsep sentral dalam fonologi adalah fonem, yang merupakan kategori khas bunyi yang dirasakan oleh semua penutur asli bahasa atau dialek kurang lebih sama."⁷⁴

Menurut Bloomfield fonologi adalah studi tentang bunyi ujaran yang signifikan. Penelitian ini berkaitan dengan pemahaman unit terkecil yang membuat perbedaan makna. Dia mengidentifikasi primer (suara segmen) dan sekunder (stres dan nada). Fonem sesuai dengan fungsinya dalam bahasa (primer: pembentukan suku kata; sekunder: penataan unit yang lebih besar).⁷⁵

Berdasarkan definisi ini, dapat disimpulkan bahwa fonologi adalah studi linguistik berkaitan dengan bunyi unit terkecil simbol linguistik. Setiap unit simbol linguistik memiliki bunyinya sendiri yang membedakan maning itu sendiri.

Menurut Bloomfield, fonem didefinisikan oleh keikutsertaannya dalam set struktural (suku kata, suku kata terbuka, suku kata tertutup, suku kata tidak, suku kata awal, medial, akhir, awal, awal, akhir, dll.) Bernard Bloch & George Trager melihat fonem sebagai kelas suara. Fonem adalah kelas bunyi yang mirip secara fonetis, kontras dan saling eksklusif dengan semua kelas serupa dalam bahasa tersebut. "

Fonem konsonan dalam bahasa Indonesia adalah: / p, b, m, f, t, d, s, z, n, l, c, j, š, ŋ, y, k, g, ŋ, w, x, h /. Sedangkan fonem vokal adalah: / i, e, a, ə, o, u. Sebagai contoh, dalam bahasa Indonesia, / r / dan / l / berbeda karena / paru / dan / palu / memiliki arti yang berbeda. Jadi, setiap fonem bahasa apa pun memiliki bentuknya sendiri. Fonem dapat terdiri dari beberapa artikulasi yang berbeda secara fonetis, yang dianggap identik oleh penutur asli, karena satu artikulasi dapat diganti dengan yang lain tanpa perubahan makna. Jadi / p / dan / b / adalah fonem yang terpisah dalam bahasa Inggris karena mereka membedakan kata-kata seperti pet dan bet, sedangkan bunyi terang dan gelap / l / dalam sedikit bukanlah fonem yang terpisah karena dapat ditransposisikan tanpa mengubah makna.

⁷⁴Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia. Hal 82.

⁷⁵Brown, Roger, and Ursula B. 1964. "*Three Processes in the Child's Acquisition of Syntax*". New York: John Wiley & Garman. Hal 139

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa:⁷⁶

a. Faktor Perkembangan Kognitif

Perkembangan bahasa seseorang seiring dengan perkembangan kognitifnya. Keduanya memiliki hubungan yang komplementer. Pemerolehan bahasa dalam prosesnya dibantu oleh perkembangan kognitif, sebaliknya kemampuan kognitif akan berkembang dengan bantuan bahasa. Keduanya berkembang dalam lingkup interaksi sosial. Kognitif sebagai sesuatu yang berkaitan dengan pengenalan berdasarkan intelektual dan merupakan sarana pengungkapan pikiran, ide, dan gagasan. Termasuk, kegiatan kognitif; aktivitas mental, mengingat, memberi simbol, mengkategorikan atau mengelompokkan, memecahkan masalah, menciptakan, dan berimajinasi. Hubungannya dengan mempelajari bahasa, kognitif memiliki keterkaitan dengan pemerolehan bahasa seseorang.

Kemampuan merepresentasikan pengetahuan itu adalah proses konstruktif yang mensyaratkan serangkaian langkah perbuatan yang lama terhadap lingkungan. Menurut Slobin, perkembangan umum kognitif dan mental anak adalah faktor penentu pemerolehan bahasa. Seorang anak belajar atau memperoleh bahasa pertama dengan mengenal dan mengetahui cukup banyak struktur dan fungsi bahasa, dan secara aktif ia berusaha untuk mengembangkan batas-batas pengetahuannya mengenai dunia sekelilingnya, serta mengembangkan keterampilan-keterampilan berbahasanya menurut strategi-strategi persepsi yang dimilikinya. Lanjut Slobin, pemerolehan linguistik anak sudah diselesaikannya pada usia kira-kira 3-4 tahun, dan perkembangan bahasa selanjutnya dapat mencerminkan pertumbuhan kognitif umum anak itu.

b. Faktor Latar Belakang Sosial

Latar belakang sosial mencakup struktur keluarga, afiliasi kelompok sosial, dan lingkungan budaya memungkinkan terjadinya perbedaan serius dalam pemerolehan bahasa anak. Semakin tinggi tingkat interaksi sosial sebuah keluarga, semakin besar peluang anggota keluarga (anak) memperoleh bahasa. Sebaliknya semakin rendah tingkat interaksi sosial sebuah keluarga, semakin kecil pula peluang anggota keluarga (anak) memperoleh bahasa. Hal lain yang turut berpengaruh adalah status sosial. Anak yang berasal dari golongan status sosial ekonomi rendah menunjukkan perkembangan kosakatanya lebih sedikit sesuai dengan keadaan keluarganya.

⁷⁶Goodluck, Helen. 1991. *Language Acquisition: A Linguistic Introduction*. Oxford, UK: Blackwell. Hal 205

Misalnya, seorang anak yang berasal dari keluarga yang sederhana hanya mengenal lepat, ubi, radio, sawah, cangkul, kapak, atau pisau karena benda-benda tersebut merupakan benda-benda yang biasa ditemukannya dalam kehidupannya sehari-hari. Sedangkan anak yang berasal dari keluarga yang memiliki status ekonomi yang lebih tinggi akan memahami kosakata seperti mobil, televisi, komputer, internet, dvd player, laptop, game, facebook, ataupun KFC, karena benda-benda tersebut merupakan benda-benda yang biasa ditemukannya dalam kehidupannya sehari-hari. Perbedaan dalam pemerolehan bahasa menunjukkan bahwa kelompok menengah lebih dapat mengeksplorasi dan menggunakan bahasa yang eksplisit dibandingkan dengan anak-anak golongan bawah, terutama pada dialek mereka. Kemampuan anak berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang dapat dipahami penting intinya untuk menjadi anggota kelompok. Anak yang mampu berkomunikasi dengan baik akan diterima lebih baik oleh kelompok sosial dan mempunyai kesempatan yang lebih baik untuk memerankan kepemimpinannya ketimbang anak yang kurang mampu berkomunikasi atau takut menggunakannya.

c. Faktor Keturunan

1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin turut mempengaruhi perolehan bahasa anak. Biasanya anak perempuan lebih superior daripada anak laki-laki. Meskipun dalam berbagai studi ilmiah perbedaan mendasar mengenai hal itu belum sepenuhnya dapat dijelaskan oleh para ahli.

2. Intelegensia

Perolehan bahasa anak turut juga dipengaruhi oleh intelegensi yang dimiliki anak. Ini berkaitan dengan kapasitas yang dimiliki anak dalam mencerna sesuatu melalui pikirannya. Setiap anak memiliki struktur otak yang mencakup IQ yang berbeda antara satu dengan yang lain. Semakin tinggi IQ seseorang, semakin cepat memperoleh bahasa, sebaliknya semakin rendah IQ-nya, semakin lambat memperoleh bahasa.

3. Kepribadian dan Gaya/Cara Pemerolehan

Kreativitas seseorang dalam merespon sesuatu sangat menentukan perolehan bahasa, daya bertutur dan bertingkah laku yang menjadi kepribadian seseorang turut mempengaruhi sedikit banyaknya variasi-variasi tutur bahasa. Seorang anak tidak dengan tiba-tiba memiliki tata

bahasa pertama dalam otaknya, lengkap dengan semua aturan-aturannya. Bahasa pertama itu diperolehnya dengan beberapa tahap, dan setiap tahap berikutnya lebih mendekati tata bahasa dari bahasa orang dewasa.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk membandingkan dalam analisis kontras. Penelitian deskriptif terutama berkaitan dengan mencari tahu "apa itu". Selain itu metode kualitatif deskriptif adalah yang digunakan untuk membuat deskripsi situasi, peristiwa atau kejadian, sehingga metode ini memiliki niat untuk mengakumulasi data dasar.⁷⁷ Dan secara mendalam, deskripsi ini dapat dilakukan untuk mengetahui fonem apa yang telah dihasilkan oleh seorang anak pada usia dua tahun dalam proses penguasaan bahasa.

Penelitian ini merupakan jenis studi kasus pada anak sebagai informan penelitian. Data adalah ucapan suara anak yang ditransfer ke dalam transkripsi fonetik. Data ini diambil dari Oktober 2012 hingga November 2012. Profil informan adalah sebagai berikut:

Nama	: Azkha Delano Harahap
Tempat / tanggal lahir	: Tondano, 12 April 2010
Nama Orangtua	: Ampil Putra Harahap / Fadilah Mertosono
Alamat	: Jl. Ssisingamangaraja, Medan

Informan lahir di Manado tetapi tinggal secara permanen di Medan dengan orang tuanya. Bahasa Indonesia adalah bahasa ibunya. Oleh karena itu, bahasa Indonesia adalah bahasa pertama yang merupakan bahasa sehari-hari baginya. Ibunya berasal dari Jawa dan ayahnya berasal dari Medan. Anak itu hidup dalam masyarakat yang didominasi orang Jawa di Binjai. Karena ia tinggal di antara orang Jawa, pidatonya membuat tenda produksi menjadi lebih bergaya Jawa. Sebenarnya penelitian ini bukan untuk menyelidiki jenis bahasa apa yang digunakan oleh informan, tetapi penelitian ini melakukan pekerjaan menggambarkan produksi suara pidato dari seorang anak di dua tahun.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan rekaman dan observasi. Percakapan harian direkam sebagai data. Instrumen untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah rekaman ucapan anak dengan menggunakan alat perekam. Peneliti mencatat ucapan saat dia berbicara selama satu bulan yang terdiri dari 12 hari.

⁷⁷Borg, W.R. and M.O Gall. 1983. *Education Research*. Broadway. New York. Longman. Hal 61

Dalam mengumpulkan data digunakan teknik dokumenter. Ini berarti bahwa ucapan anak yang telah direkam dibentuk menjadi skrip dan kemudian dibuat menjadi transkripsi fonetik untuk menganalisis fonem.

Dan pengamatan dilakukan untuk memperkaya data dari rekaman. Penulis mengamati ucapan anak dalam komunikasi sehari-hari.

Prosedur pengumpulan data:

- a) Merekam ucapan informan
- b) Mengubah ujaran menjadi transkripsi fonetis
- c) Memisahkan transkripsi fonetik ke dalam unit terkecil fonem (corpus)
- d) Klasifikasi al corpus menjadi vokal vokal dan konsonan vokal.

Data ujaran dibentuk menjadi transkripsi fonetik. Kemudian, transkripsi fonetik itu dibagi menjadi unit fonem terkecil. Setelah mendapatkan fonem, data dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu fonem vokal dan fonem konsonan. Analisis proses metatesis dalam suatu kata diselidiki dengan menemukan perubahan suara setiap kata yang dihasilkan oleh anak. Setiap kata yang memiliki perubahan suara diklasifikasikan berdasarkan masalah yang menyebabkan perubahan suara. Penelitian ini hanya dilakukan dengan menerapkan analisis fonologi struktural khususnya dalam fonem.

D. ANALISIS DATA

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari ucapan responden menemukan bahwa ia telah mampu menghasilkan hampir semua fonem dalam Bahasa Indonesia. Jika dibandingkan dengan anak lain yang memiliki usia yang sama, responden dari penelitian ini termasuk yang pintar. Karena dia sudah dapat menghasilkan bunyi kata-kata yang tepat pada usia dua tahun. Secara umum, seorang anak di usia dua tahun belum dapat memproduksi / r /, tetapi responden ini sudah dapat memproduksinya. Penjelasan lebih lanjut tentang fonem sebagai produk ucapan responden ditulis sebagai berikut:

a. Consonant Phonemes

There were 11 of consonant phonemes occurred, they were: /b/, /d/, /g/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /t/, /y/, /c/. There were 9 phonemes of the total phonemes occurred that have variations

/tʃ/, /dʒ/, /ŋ/, /bh/, /dh/, /gh/, /ʃ/, /ch/, /ph/. So, there were 20 consonant phonemes were occurred from the speech. The variations were:

Table 1 Consonant and Variations

No.	Consonant/Variation		Position		
			Begin	Middle	Last
1	/b/	[b]	[bintang] “bintang”	[ibu ^h] “ibu”	
		[b ^h]	[b ^h olon] “bolong”	[robb ^h oh] “roboh”	
2	/t/	[tʃ]	[tʃitʃaʃ] “cecak”	[betʃa ^h] “becak”	
		[t]	[tutup] “tutup”	[ote] “bunde”	
3	/d/	[d]	[diam] “diam”	[hidup] “hidup”	
		[d ^h]	[d ^h ud ^h u ^h] “duduk”	[kod ^h ok] “kodok”	
		[dʒ]	[dʒɔllek] “jelek”	[idjaw] “hijau”	
4	/g/	[g]	[guya] “gula”	[gigi] “gigi”	[g ^h oblyog] “goblok”
		[g ^h]	[g ^h ocok] “gosok”		
5	/m/	[m]	[mʌmʌ] “mama”		[inum] “minum”
6	/n/	[n]	[inum] “minum”		[ephon] “handphone”
		/ŋ/			[abʌŋ] “abang”
7	/k/	[k]	[kaki] “kaki”	[buka ^h] “buka”	[kotak] “kotak”
		[,]		[ba ^h wan] “bakwan”	[b ^h ap ^h a ^h] “bapak”
8	/l/	[l]	[lupa] “lupa”		
9	/p/	[p]	[papa] “pintu”	[cimpan] “simpan”	[aʃap] “asap”
		[p ^h]	[p ^h ip ^h is] “pipis”	[d ^h up ^h an] “depan”	
10	/c/	[c]	[cucu] “susu”	[bica] “bias”	[lepas] “lepas”

		[ch]	[choˈlat] “coklat”		
11	/y/	[y]	[yəʃ] “yes”		[iyya] “iya”

The Variations of the phonemes /b/, /tʃ/, /d/, /g/, /dj/, and /p/ occur because of the influence of Javanese language from his surroundings. In bahasa Indonesia, those phonemes are called as velar stop, but in English those are included into plosive consonant.

Other finding of this research was in the producing of phoneme /h/. If this phoneme was in the middle of a word, the respondent would stressed the sound of phoneme /h/ and repeat it. For example, *pohon* [pohhon], *leher* [lehher] and so on.

b. Vocal Phoneme

The respondent had been able to produce 5 vocal phonemes which are /a/, /i/, /u/, /e/, /o/. And 4 variations of it which are /ə/, /ʌ/, /ɛ/, /ɔ/. So, the total was 9 vocal phonemes. The vocal phonemes are as follows:

Table 2 Vocal Phonemes and Variation

No.	Vocal/Variation		Position		
			Begin	Middle	Last
1	/a/	[a]	[aduh] “aduh”	[capa] “siapa”	[buŋa] “bunga”
		[ə]		[b ^h undəʀ] „bunder“	[tantə] „tante“
		[ʌ]		[mʌmʌ] “mama”	
2	/e/	[e]	[ekor] “ekor”	[menkol] “belok”	[tempe] “tempe”
		[ɛ]	[ɛɛˈ] “jelek”	[lele] “lele”	
		[i]	[ikan] “ikan”	[bilu] “biru”	[nantiˈ] “nanti”
4	/o/	[o]	[obat]	[tjoba] “coba”	[baˈso] “bakso”

			“obat”		
		[ô]	[ôdol] “odol”	[t]ôkôt] “cokot”	
5	/u/	[u]	[untu ^u] “untuk”	[lusak] “rusak”	[cucu] “susu”

The finding of this research is that here were 11 of consonant phonemes occurred, they were: /b/,/d/, /g/,/k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /t/, /y/, /c/. There were 9 phonemes of the total phonemes occurred that have variations /tʃ/, /dj/, /ŋ/, /bh/, /dh/, /gh/, /ʃ/, /ch/, /ph/. So, there were 20 consonant phonemes were occurred from the speech. At the same time, the respondent had been able to produce 5 vocal phonemes which are /a/, /i/, /u/, /e/, /o/. And 4 variations of it which are /ə/, /ʌ/, /ɛ/, /ô/. So, the total was 9 vocal phonemes.

Other finding of this research is the producing of phoneme /h/. If this phoneme was in the middle of a word, the respondent would stressed the sound of phoneme /h/ and repeat it. For example, *pohon* [pohhon], *leher* [lehher] and so on.

Temuan dari penelitian ini adalah bahwa di sini terdapat 11 fonem konsonan yang terjadi, yaitu: / b /, / d /, / g /, / k /, / l /, / m /, / n /, / p /, / t /, / y /, / c /. Ada 9 fonem dari total fonem yang terjadi yang memiliki variasi / tʃ /, / dj /, / ŋ /, / bh /, / dh /, / gh /, / ʃ /, / ch /, / ph /. Jadi, ada 20 fonem konsonan yang terjadi dari pidato tersebut. Pada saat yang sama, responden dapat menghasilkan 5 fonem vokal yaitu / a /, / i /, / u /, / e /, / o /. Dan 4 variasi itu yaitu / ə /, / ʌ /, / ɛ /, / ô /. Jadi, totalnya adalah 9 fonem vokal.

Kasus lain yang ditemukan dari penelitian ini adalah dalam pembuatan fonem / h /. Jika fonem ini ada di tengah kata, responden akan menekankan bunyi fonem / jam / dan mengulanginya. Misalnya, *pohon* [pohhon], *leher* [lehher] dan sebagainya.

E. TEMUAN

Temuan dari penelitian ini adalah di sini terdapat 11 fonem konsonan yang terjadi, yaitu: / b /, / d /, / g /, / k /, / l /, / m /, / n /, / p /, / t /, / y /, / c /. Ada 9 fonem dari total fonem yang terjadi yang memiliki variasi / tʃ /, / dj /, / ŋ /, / bh /, / dh /, / gh /, / ʃ /, / ch /, / ph /. Jadi, ada 20 fonem konsonan yang terjadi dari pidato tersebut. Pada saat yang sama, responden dapat menghasilkan 5 fonem vokal yaitu / a /, / i /, / u /, / e /, / o /. Dan 4 variasi itu yaitu / ə /, / ʌ /, / ɛ /, / ô /. Jadi, totalnya adalah 9 fonem vokal.

Kasus lain yang ditemukan dari penelitian ini adalah dalam pembuatan fonem / h /. Jika fonem ini ada di tengah kata, responden akan memutuskan bunyi fonem / jam / dan mengulanginya. Misalnya, pohon [pohhon], leher [lehher] dan sebagainya.

F. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah anak pada usia dua tahun telah mampu menghasilkan ucapan atau kata-kata dan dapat dilihat dari hasil tersebut dapat menghasilkan 11 fonem konsonan yaitu / b /, / d /, / g /, / k /, / l /, / m /, / n /, / p /, / t /, / y /, / c /. Ada 9 fonem dari total fonem yang terjadi yang memiliki variasi / tʃ /, / dj /, / ŋ /, / bh /, / dh /, / gh /, / ʔ /, / ch /, / ph /. Jadi, ada 20 fonem konsonan yang terjadi dari pidato tersebut. Pada saat yang sama, responden dapat menghasilkan 5 fonem vokal yaitu / a /, / i /, / u /, / e /, / o /. Dan 4 variasi itu yaitu / ə /, / ʌ /, / ε /, / ô /. Jadi, totalnya adalah 9 fonem vokal.

Data menunjukkan masalah dominan dalam diterima bahasa pertama adalah perubahan posisi fonem. Anak-anak sering mengubah suara / r / menjadi / l / dan menambah atau menghilangkan fonem apa pun. Dengan proses perubahan, mendukung dan penghilangan fonem dapat menciptakan kata baru untuk anak-anak.

b. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan bagi guru bahasa Inggris terutama bagi mereka yang mengajar kelompok bermain atau siswa TK untuk memiliki pemahaman yang baik tentang proses memperoleh dan pengembangan bahasa itu sendiri. Dengan mengetahui hal ini, siswa tidak akan mudah mendapatkan tekanan dalam belajar karena guru dapat mengajar mereka dengan cara yang tepat dalam pengajaran dan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, W.R. and M.O Gall. 1983. *Education Research*. Broadway. New York. Longman.
- Brown, Roger, and Ursula B. 1964. “*Three Processes in the Child’s Acquisition of Syntax*”. New York: John Wiley & Garman.
- Chomsky, Noam. 1972. *Language and Mind*. (Enlarge ed). New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Fletcher, P., and B. MacWhinney. 1995. *The Handbook of Child Language*. Cambridge, MA: Blackwell Publishers.
- Goodluck, Helen. 1991. *Language Acquisiton: A Linguistic Introduction*. Oxford, UK: Blackwell.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Simanjuntak, Mangantar. 1986. *Pengantar Psikolinguistik Modern*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Verhaar, J.M.W. 1995. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univ. Press.
- Wilkins, D.A. 1978. *Linguistics in Language Teaching*. London:Edward Arnold